

# INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL: Analisis Praktik Tradisi *Ngejalang Kubokh* dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat

Eni Nopia, Chairul Anwar, Guntur Cahaya Kesuma

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: [eninopia0122@gmail.com](mailto:eninopia0122@gmail.com), [chairul.anwar@radenintan.ic.id](mailto:chairul.anwar@radenintan.ic.id), [gunturck69@gmail.com](mailto:gunturck69@gmail.com)

## How to Cite:

Nopia, E., Anwar, C., Kesuma, G.C., (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi *Ngejalang Kubokh* dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 160-175.

## KEYWORDS:

Islamic Education, Local Wisdom, Ngejalang Kubokh

## ABSTRACT

This study aims to analyze the practice of the ngejalang kubokh tradition as the formation of social and religious attitudes of the people of Pekon Negeri Ratu Tenumbang, South Coastal District, West Coast District. This study used a descriptive qualitative research method. Primary data regarding the practice of ngejalang was obtained from research informants, namely traditional leaders, religious leaders, saibatin, village heads and parat pekon, as well as the implementing committee. Secondary data obtained from books, journals, and other relevant sources. The results showed that the internalized values of the ngejalang kubokh tradition were religious values, educational values, social values and cultural values. The Ngejalang tradition is a form of local wisdom presented form a social order that is religious, harmonious, dynamic and socialist which is a form of the culture of people's lives. The execution of running the kubokh is carried out during one Shawwal. Talibun and pahakh as forms of local wisdom which become symbols in the implementation of bitch kubokh which have a sacred essence in them. The people of Pekon Negeri Ratu Tenumbang interpret the bitch tradition as one of the ways to increase a sense of kinship, maintain friendly ties so as to form social integration between communities.

## KATA KUNCI:

Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Ngejalang Kubokh

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik tradisi ngejalang kubokh sebagai pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi deskriptif, data primer terkait praktik ngejalang diperoleh dari informan penelitian, yakni tokoh adat, tokoh agama, saibatin, kepala desa dan parat pekon, serta panitia pelaksana. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai internalisasi tradisi ngejalang kubokh yaitu nilai religius, nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai budaya. Tradisi Ngejalang menjadi wujud kearifan lokal yang membentuk tatanan masyarakat yang agamis, harmonis, dinamis dan sosialis yang merupakan bentuk dari budaya kehidupan masyarakat. Pelaksanaan ngejalang kubokh dilakukan saat satu syawal. Talibun dan pahakh sebagai bentuk kearifan lokal yang menjadi simbol dalam pelaksanaan ngejalang kubokh yang mempunyai esensi kesakralan di dalamnya. Masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang memaknai tradisi ngejalang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan rasa kekeluargaan, menyambung tali silaturahmi sehingga terbentuk integrasi sosial antar masyarakat.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman dan kebudayaan yang telah memberikan identitas suatu bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia itu sendiri dengan cara belajar (Raga, 2017). Kebudayaan juga dipandang sebagai sarana bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Kebudayaan sangat berfungsi untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan budayanya sendiri. kebudayaan juga merupakan suatu fenomena universal (Rustam & Ahmad Shofiyuddin Ichsan, 2020)

Setiap masyarakat tentu saja memiliki kebudayaan sendiri, meskipun bentuk dan juga coraknya yang berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu dan masyarakat-bangsa yang lainnya (Raga, 2017). Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan (Anwar, 2022). Kebudayaan juga terjadi melalui proses belajar dari lingkungan sekitar lalu dihubungkan dengan kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan berawal dari timbal balik manusia itu sendiri terhadap keadaan, baik itu dalam kondisi sosial,

ekonomi, dan lainnya. Manusia dan kebudayaan pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan hampir tindakan dari seorang manusia itu sendiri disebut sebagai kebudayaan. Oleh sebab itu, manusia memiliki empat kedudukan terhadap kebudayaan yakni : yang pertama sebagai penganut kebudayaan, yang ke dua sebagai pembawa kebudayaan, yang ke tiga sebagai manipulator kebudayaan, dan yang ke empat yaitu sebagai pencipta kebudayaan (Anwar, 2022).

Keanekaragaman wajah budaya di Indonesia memberikan arti penting bahwasanya tradisi atau adat telah menjelma sebagai perwujudan budaya lokal (Ariza & Tamrin, 2021). Tradisi secara umum dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Setiap masyarakat mempunyai tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat, tradisi atau adat yang dianut oleh masyarakat tentu memiliki makna dan multitafsir, maka dengan hal tersebut dapat kita lihat pentingnya posisi dari sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi juga diharapkan dapat membawa kesatuan dalam ragamnya tafsir yang ada.

Di era globalisasi seperti sekarang ini para generasi sudah melupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun, perubahan yang terjadi sangat cepat seiring berkembangnya teknologi. Maka tak jarang anak muda sudah tak mengenal tradisi dan kebudayaannya. Tradisi menjadi identitas suku

bangsa, suku tersebut memelihara dan melestarikan tradisi yang ada. Dalam masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah tradisi yang nilainya berkaitan yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam tradisi yang akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya (Suparlan, 1988). Setiap manusia yakin bahwa agama adalah kepercayaan yang mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain agama kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan tradisi. Tradisi sebagai sistem struktural yang berpendapat bahwa proses pemikiran menghasilkan sistem simbol yang dimiliki bersama dan tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran (Magetsari, 2011). Tradisi menjadi identitas dari suku bangsa. Suku tersebut melestarikan dan memelihara tradisi yang ada. Dalam masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai tradisi yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam tradisi yang akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari

nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup (Simanjuntak, 2016).

Lampung memiliki keragaman budaya dan adat istiadat seperti di daerah-daerah lainnya yang terletak di wilayah Indonesia. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadat dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai pengatur dalam norma kehidupan bermasyarakat serta sebagai jati diri dari bangsa yang berbudaya. Kebudayaan masyarakat Lampung di bagi menjadi dua yakni : yang pertama Kebudayaan masyarakat Lampung *Saibat*in dan yang ke dua kebudayaan masyarakat Lampung *Pepadun* (Hakim, 2022)

Pesisir (Saibat)in cenderung lebih selektif. Hal ini tercermin dalam sistem kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat. Masyarakat yang hanya memiliki garis keturunan raja atau bangsawan yang berhak untuk mendapatkan gelar adat dan menjadi raja. Saibatin bermakna satu batin atau memiliki satu raja. Hal ini sesuai dengan tatanan masyarakat sosial dalam adat Saibat, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. (Iskandar, 2019). Ciri lain masyarakat adat Saibat in dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk siger yang memiliki tujuh lekuk (*sigogh lekuk pitu*). Tujuh lekuk ini melambangkan tujuh *adoq* (panggilan), yaitu

Sultan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kimas, dan Mas. Masyarakat Lampung hidup teratur dengan berpegang kepada norma dan adat perniati baik yang tertulis dalam huruf Lampung Kuno maupun secara lisan secara turun temurun (Mutia, 2023). Kehidupan kemasyarakatan diatur dengan sistem kekerabatan yang bersifat Genealogis Patrilineal di mana pemerintahan dilakukan secara adat terutama yang mengatur sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan, kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat selalu memiliki orientasi nilai budaya yang didasarkan pada pandangan hidup yang mereka anut (Nugroho, 2017). Nilai memiliki perbedaan pada masing-masing masyarakat baik secara etnis, agama, kelompok, budaya, dan kepercayaan. Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dipahami bahwa nilai yang dimaksud disini bukanlah nilai yang berbentuk angka melainkan nilai yang dianggap penting dan berharga pada setiap keyakinan pribadi (Hardi, 2018)

Adapun salah satu kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya masyarakat adat Lampung *Saibatin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang telah ada sejak dulu dan tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *Ngejalang Kubokh*. Pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan dilaksanakan pada satu hari setelah sholat Idhul Fitri di setiap tahunnya, serta diikuti oleh masyarakat setempat. *Ngejalang* juga dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, pada tanggal satu hari sebelum masuk Ramadhan digelar

*Ngejalang Kubokh Puasa*, satu hari sebelum hari Raya Idhul Fitri digelar *Ngejalang Keluarga*, 1 syawal digelar *Ngejalang pangan Masjid*, dilanjutkan pada tanggal 1 Syawal siang *Ngejalang Kubokh*, Waktu pelaksanaan secara bergiliran setiap pekon atau marga.

Tradisi *Ngejalang* ini dalam perspektif budaya dapat diartikan sebagai wujud dari sistem sosial karena mengandung aktivitas dan tindakan yang berpola dalam masyarakat setempat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Ngejalang* merupakan suatu tradisi yang ada dalam masyarakat, karena pada saat pelaksanaannya, *Ngejalang* dilakukan setiap tahunnya pada bulan Syawal dan dilakukan dari generasi kegenerasi sebagai bentuk dari kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Islam merupakan agama yang memberikan gambar gembira, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak kepada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama, dan menolak tradisi berarti sama dengan mempersulit ke-Islaman mereka.

Dalam hal ini, pada acara *Ngejalang Pangan* yang diadakan di masjid dengan tujuan tidak lain selain mengagungkan Allah SWT dengan cara berzikir dan melantunkan puji-pujian, selain itu dalam *Ngejalang kubokh*, manusia dapat mengambil hikmah bahwa sesuatu yang hidup akan kembali kepada-Nya, yang akan mengingatkan manusia akan kematian.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ حَاحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ  
فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* (Q.S. Ali Imran: 185)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih fokus, agar memperoleh sebuah hasil yang diharapkan. Dengan demikian penulis melihat bahwasanya permasalahan penelitian yang diambil tentu ada batasan variabelnya. Oleh sebab itu penulis hanya fokus pada batasan masalah yang hanya berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Negeri sai Batin Pekon Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh* masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat; (2) Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam apa yang terdapat pada tradisi *Ngejalang Kubokh* masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat; (3) untuk mengetahui bentuk Internalisasi dari Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi *Ngejalang Kubokh* dalam kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin

di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

## KAJIAN TEORI

Setiap pendidikan tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menurut Ramayulis yang dikutip dari Qiqi Zuliyanti Zakiyah dan H.A Rusdian dalam bukunya yang berjudul pendidikan nilai: kajian teori praktik di sekolah terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) nilai pendidikan akidah, (2) nilai pendidikan syariah (3) nilai pendidikan akhlak, (4) nilai pendidikan religius (ibadah),. Berkenaan dengan pembentukan nilai menurut Karthwohl sebagaimana dalam Mulyana proses pembentukan nilai pada anak melalui tahapan lima proses (Mulyana, 2014), yaitu:

- a. Tahap *receiving* (menyimak), pada tahap ini secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menerima fenomenafenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), jika tahap pertama dan kedua bersifat aktifitas, maka pada tahap ini seseorang menanggapi stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mampu menyusun persepsi tentang objek.
- d. Tahap *organization* (mengorganisasikan), yaitu suatu tahap yang lebih kompleks dari ketiga tahap sebelumnya. Seseorang sudah mengatur sebuah sistem nilai dari luar untuk di

organisasikan (di kelompokkan) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian dari dalam dirinya.

- e. Tahap *characterization* (karakteristik), pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan dan konsisten.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk upaya kepribadian yang intelektual dan bertanggungjawab lewat jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam jiwa sehingga melekat pada dirinya dan disebut dengan menginternalisasikan nilai. Untuk mewujudkan transformasi dan internalisasi nilai tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu :

- a. Melalui Pemberian Suri Tauladan Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan agama. Konsep suri tauladan yang ada pada pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo*, pendidik menampilkan suri tauladannya melalui tingkah laku, cara bergaul, amal ibadah, pembicaraan, tegur sapa dan lain sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan di internalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Melalui Ajakan dan Pengamalan Pada dasarnya nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan pada peserta didik bukan hanya untuk di hafal melainkan untuk diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakan amal shaleh.
- c. Melalui Pergaulan Pergaulan bersifat edukatif, yaitu pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama Islam baik dengan jalan diskusi maupun tanya jawab. Melalui pergaulan, peserta didik akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya (Resi, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis deskriptif, dengan metode ini penulis mengungkapkan tipe penelitian kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dimana penelitian ini mendeskripsikan tentang keadaan secara faktual berisi tentang data berupa wawancara, dokumen pribadi, fotografi pelaksanaan Ngejalang Kubokh di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi penelitian dipilih dengan alasan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mendukung untuk tempat penelitian karena di lokasi tersebut mayoritas orang Lampung. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh*, nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Ngejalang Kubokh*, serta

bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *Ngejalang Kubokb* dalam kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan masalah dalam ruang lingkup, (2) mendefinisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yang dicapai, fakta-fakta dan sifat yang ditemukan; (3) merencanakan cara pendekatannya, bagaimana cara pengumpulan data, penentuan responden, alat dan teknik observasi yang perlu dibuat; (4) pengumpulan data; (5) pengolahan data; (6) menarik kesimpulan data-data yang telah terkumpul; (7) menyusun laporan. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap tokoh adat, peratin, dan tokoh agama serta masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, hal itu dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *Ngejalang Kubokb* dalam kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *Ngejalang Kubokb* (2) wawancara,

dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara detail tentang apa yang diketahui orang-orang yang akan diwawancara, kepala pekon, tokoh adat, dan masyarakat mengenai keberadaan atau penerapan nilai-nilai tradisi *Ngejalang Kubokb* dalam masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Wawancara mendalam ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang jelas sehingga memudahkan peneliti dalam mengkajinya. (3) dokumentasi, Sumber informasi yang dibuat dokumentasi adalah sumber informasi yang sangat penting dan dapat menggambarkan pelaksanaan dan nilai-nilai Tradisi *Ngejalang Kubokb* masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Maka dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat data-data primer yang dalam pelaksanaannya peneliti mencari sumber-sumber tertulis dilokasi penelitian untuk mendukung keterangan-keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian dengan menggunakan panduan dokumentasi yang dibuat oleh peneliti.

Penelitian menggunakan Analisis Interactive Model dari Miles dan Huberman analisis dibagi menjadi empat tahap yaitu sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data, memperpanjang waktu, Transfeliabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Pelaksanaan Tradisi Ngejalang Kubokh

Pelaksanaan tradisi Ngejalang memberikan nuansa tersendiri bagi masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Menurut salah satu informan penelitian tradisi *Ngejalang Kubokh* merupakan salah satu budaya yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *Ngejalang Kubokh* dilakukan dalam rangka mengirim doa terhadap sanak saudara atau keluarga yang sudah meninggal dunia dan unyuk menjaga rasa solidaritas masyarakat.

Tradisi *Ngejalang Kubokh* ini sudah dilakukan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun lalu, pada zaman dahulu tradisi *Ngejalang Kubokh* ini dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antara marga-marga yang hidup berdampingan agar terjalin hubungan yang baik. Pada umumnya proses pelaksanaan tradisi *Ngejalang* setiap pekon berbeda-beda waktu pelaksanaannya, di pekon Negeri Ratu Tenumbang ini khususnya dan marga tenumbang umumnya tradisi ngejalang kubokh dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat idhul fitri, tradisi ini disebut ngejalang kubokh. Dalam pelaksanaannya ngejalang kubokh tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan ngejalang lainnya, masyarakat sekitar mengawali kegiatan ini dengan membersihkan kuburan keluarga masing-masing, setelah itu dilanjutkan dengan bersama membaca surat yasin dan doa, usai peramalan tersebut kemudian masyarakat berkumpul dan duduk ditiker bersama-sama

dengan bentuk tatanan memanjang (duduk terpisah dengan ibu-ibu/kaum wanita). Acara dimulai dengan sambutan dari pihak panitia kemudian dilanjut dengan tahlilan dan do'a. setelah itu acara dilanjutkan dengan makan bersama, makanan ringan sejenis kue-kue adat (buak tat, kembang luyang, guring ginang dan lain-lain) sembari mendengarkan muwayak, lalu diakhiri dengan makanan berat (Nasi, dan berbagai jenis lauk pauk).

Adpun yang dapat mengikuti tradisi *ngejalang kubokh* tersebut, tentunya seluruh masyarakat yang makam keluarganya ada di tempat pemakaman umum pekon Negeri Ratu Tenumbang, baik itu dari pekon Negeri Ratu Tenumbang maupun diluar Pekon Negeri Ratu Tenumbang. Adapun proses pelaksanaan ngejalang Kubokh, yaitu dilaksanakan ditempat pemakaman umum setempat. Pelaksanaan *ngejalang kubokh* dilaksanakan pada 1 (satu) syawal setelah pelaksanaan salat idhul fitri yakni di jam siang menjelang sore hari.

Menurut informan penelitian yakni berstatus saibatin, makna tradisi ngejalang kubokh ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. karena telah dipertemukan kembali dengan bulan suci Ramadan dan juga sebagai pengingat untuk yang masih hidup tentang kematian yang pasti akan datang. *Ngejalang Kubokh* ini adalah salah satu tradisi yang bertujuan sebagai ajang silaturahmi antar sesama sanak family atau masyarakat selain mengirimkan do'a atau sambung do'a kepada keluarga yang telah pulang ke Rahmatullah. Tradisi *Ngejalang*

*Kubokh* akan tetap dilakukan karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya, karena apabila sekarang Tradisi *Ngejalang Kubokh* ini tidak dilakukan maka generasi yang akan datang akan terkena tulah (sejenis karma) dari nenek moyang kita.

Proses *Ngejalang* keluarga dilaksanakan sebelum hari raya Idul Fitri. Tradisi *ngejalang* keluarga ini biasanya keluarga yang lebih muda mendatangi keluarga yang lebih tua dengan membawa makanan atau perlengkapan dapur, gunanya untuk keperluan doa atau syukuran dirumah kakek atau paman yang tua. Proses *Ngejalang Pangan* dilaksanakan di Masjid-masjid. Dalam tradisi *Ngejalang Pangan*, setiap Pekon mendapatkan giliran mengundang saudara atau kerabat dari Pekon-pekon tetangga. Dalam pelaksanaan tradisi *Ngejalang Pangan*, masyarakat disekitar masjid membawa makanan yang dibawa dengan tempat khusus yang disebut *pahakh*, gunanya untuk dimakan setelah acara *Ngejalang Pangan* selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi *Ngejalang* memberikan makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. karena telah dipertemukan kembali dengan bulan suci Ramadan, dan juga sebagai pengingat kepada masyarakat akan kematian, dengan tujuan sebagai ajang silaturahmi antar marga dan masyarakat. Tradisi *Ngejalang*, akan tetap dilaksanakan mengingat tradisi *Ngejalang* merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Sehingga generasi yang akan datang tetap akan melaksanakan tradisi *Ngejalang* tersebut. Dalam hal ini, tokoh adat selaku

Saibatin memiliki peran sebagai pengontrol dan pengingat supaya tradisi yang ada tetap dilaksanakan sehingga kelestariannya terjaga.

Penjelasan yang dipaparkan oleh para saibatin memberikan pengertian bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ngejalang* yang diawali dari satu hari sebelum bulan Ramadan tiba yaitu *Ngejalang Kukbuk*, satu hari sebelum hari raya yaitu *Ngejalang* keluarga, selanjutnya tradisi *Ngejalang pangan* yang dilaksanakan 1 Syawal (setelah shalat idhul fitri) dan terakhir *Ngejalang Kubokh* yang dilaksanakan 1 Syawal (setelah shalat dzuhur) memberikan suasana yang berbeda pada masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan khususnya dan Lampung Saibatin Umumnya. Saat hari Raya Idul Fitri, masyarakat yang ada diluar daerah yang mudik akan mengikuti pelaksanaan tradisi *Ngejalang*. Sehingga pada waktu pelaksanaannya tradisi *Ngejalang* menjadi ajang silaturahmi antar sesama keluarga maupun masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang maupun masyarakat luar Pekon Negeri Ratu Tenumbang. Selain itu tradisi *Ngejalang* salah satu warisan budaya saat Bulan Ramadhan dan Bulan Syawal merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus tetap dijaga kelestariannya, mengingat tradisi *Ngejalang* merupakan warisan asli budaya masyarakat Lampung Pesisir atau Saibatin. Sehingga tradisi *Ngejalang* menjadi salah satu pembeda antara masyarakat yang beradatkan Lampung Saibatin dengan Lampung Pepadun.

## Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi *Ngejalang Kubokh*

Terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang berhasil di analisis dari tradisi *ngjelang kubokh* sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa dalam kegiatan kemasyarakatan yang berbentuk tradisi tentu memiliki nilai teoritis maupun praktis (Muhaimin, 2017).

### 1. Nilai Pendidikan (Akhlak)

Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan. Menurut pandangan Islam akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal shaleh atau tingkah laku yang baik. Adapun nilai Akhlak yang terkandung dalam Pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh* yaitu : (a) Sopan santun dengan menjaga tutur ucapan saat sedang dalam acara pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh*; (b) tolong menolong dalam membersihkan makam, dengan tidak memandang apakah itu makam keluarga ataupun orang lain; (c) saling menghargai satu sama lain, baik yang lebih tua ataupun yang lebih muda darinya pada saat pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh*; (d) amanah dengan menjaga kepercayaan dan tanggung jawab jika dijadikan petugas atau panitia dalam pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh*.; (e) berbakti kepada orang tua, jika orang tua sudah meninggal wajib baginya ziarah dan mendo'akan.

Salah satu tradisi yang bertujuan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal terutama kedua orang tua, dimana mendoakan orang tua adalah salah satu pendidikan akhlak yang sangat terpuji. Orang tua adalah orang merupakan yang telah merawat dan membesarkan serta mendidik seorang anak, sehingga perlu berlaku baik terhadap orang tua. Pelaksanaan membaca Yasin, tahlil serta doa dalam tradisi *Ngejalang Kubokh* adalah salah satu cara mendo'akan seluruh keluarga yang telah meninggal dunia.

Nilai pendidikan tidak lepas dari tradisi yang berkembang dimasyarakat. Karena tradisi mempunyai nilai estetika dan etika, nilai estetika ini yaitu nilai tentang keindahan suatu tradisi, sedangkan nilai etika adalah nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Nilai etika inilah yang merupakan nilai pendidikan, dimana setiap masyarakat yang memiliki tradisi akan belajar dan terus belajar sehingga terciptalah nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Nilai dalam kehidupan masyarakat merupakan segala sesuatu yang dianggap benar dalam masyarakat, nilai biasanya sangat berkaitan dengan norma yang berarti aturan. Nilai-nilai dalam masyarakat wajib untuk dipertahankan dan dijunjung tinggi. Dalam tradisi *Ngejalang*, terdapat nilai-nilai budaya maupun nilai Islam. Nilai-nilai dalam tradisi *Ngejalang Kubokh* merupakan nilai yang tidak bertentangan dengan norma, karena dapat diterima dan dianggap benar oleh masyarakat.

## 2. Nilai Religius (Ibadah)

Nilai religius merupakan jenis nilai kerohanian. Menurut keyakinan Agama Islam, orang yang telah meninggal dunia ruhnyanya tetap hidup dan sementara tinggal di alam kubur atau barzah. Ruh adalah sesuatu yang diciptakan Allah Swt didalam tubuh manusia dan dengan itu manusia bisa hidup. Sebagaimana Firman Allah Swt:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. al-Hijr: 29).

Nilai religius (Ibadah) yang terkandung dalam tradisi ini terlihat pada saat pelaksanaan ngejalang kubokh. yaitu: (a) pembacaan surat *yasin*/ayat suci Al-Qur'an saat acara tradisi *Ngejalang Kubokh* berlangsung; (b) melantunkan Sholawat sebagai iringan sebelum dimulainya acara pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh*. (c) *muwayak* (petuah agama) sebagai iringan dalam menikmati hidangan yang telah disajikan pada saat pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh*; (d) Doa yang dilakukan sebelum acara pelaksanaan tradisi *ngejalang kubokh* ditutup/selesai; (e) dalam *ngejalang kubokh* masyarakat melakukan ziarah kubur serta membaca Surat Yasin dan Doa yang dikhususkan untuk keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Ziarah ini mengingatkan masyarakat akan kematian, bahwa kematian itu pasti akan tiba dan menghampiri setiap manusia,

hal ini membuat masyarakat semakin taat kepada Allah Swt dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

*Ngejalang Kubokh* merupakan tradisi Islam seperti halnya tradisi yang ada di daerah lainnya. Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dapat melahirkan jiwa Islam. Tradisi Islam juga dapat mempengaruhi dan segala aspek tingkah laku atau normatif setiap penganutnya. karena Secara normatif Islam selalu mengajarkan penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati, silaturahmi, musyawarah, berifat sosial dan melarang umatnya untuk berbuat yang tidak baik yang bertentangan dengan norma yang diajarkan dalam Islam.

## 3. Nilai Sosial (*Ukhuwah*)

Nilai Sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini sangat erat kaitannya dengan suatu tradisi yang berjalan dimasyarakat, jika tidak ada masyarakat maka tradisi tersebut tidak akan berjalan, sebab masyarakat merupakan pelaku yang menjalankan tradisi. Dalam tradisi *Ngejalang*, nilai sosial yang terkandung dapat dilihat pada pelaksanaan acara *Ngejalang Kubokh* yaitu: silaturahmi, saling menghormati, saling menghargai.

Pada saat menyiapkan makanan berupa kue-kue dan dilanjutkan dengan makan nasi dengan lauk-pauk yang terbaik, sebagai sedekah yang merupakan wujud syukur atas nikmat yang diterima. Makanan tersebut disajikan di atas *Pabokh* (nampan khusus) yang dikumpulkan dari

setiap kepala keluarga yang tinggal di daerah tersebut, terciptalah kearifan antar masyarakat, seperti silaturahmi, saling menghormati dan saling menghargai. Tentunya itu semua tidak bertentangan dengan norma yang diajarkan dalam Islam.

#### 4. Nilai Budaya

Nilai budaya tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang berkembang dimasyarakat. Budaya yang berkembang di masyarakat akan menghasilkan tradisi, karena budaya itu sendiri dianut oleh sekelompok orang tertentu atau masyarakat yang diwariskan ke keturunannya. Selanjutnya Budaya yang diwariskan turun-temurun tersebut akan menjadi sebuah tradisi yang berkembang di sekelompok orang atau masyarakat. Seperti halnya Tradisi *Ngejalang Kubokh* yang dilakukan masyarakat Pekon Negeri Ratu Tenumbang merupakan budaya yang ada pada saat bulan Syawal. Tradisi *Ngejalang Kubokh* yang ada dipekon Negeri Ratu Tenumbang memiliki nilai-nilai budaya yang tertanam sejak dahulu, yaitu: bergotong royong, kebersamaan, saling memberi, saling menghormati, musyawarah, mufakat, sopan santun, empati.

#### **Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Ngejalang Kubokh***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi adalah Penghayatan, proses-falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Menurut Ibrahim Alfikiy, internalisasi adalah kebiasaan, pikiran yang diciptakan seseorang dalam

benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu terdiri dari enam tahapan, yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan. (Muflihah, 2020). Berpikir maksudnya yaitu, seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut. Perekaman, yakni setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka *file* yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya. Pengulangan, yakni seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama. Penyimpanan, yaitu perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam polder dan menghadirkan ke hadapan anda setiap kali anda menghadapi kondisi serupa (Harmita et al., 2022). Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam polder akal bawah sadarnya. Pengulangan, yakni seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya (Idris, 2017). Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia

semakin kuat dan menancap serta berurat berkar dalam jiwa. Dan kebiasaan menjadi karakter. Karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. (Salim, 2016). Maka, ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata (Anwar, 2014).

Tradisi yang ada dimasyarakat memiliki nilai-nilai yang menjadi wujud kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang terus menerus dijadikan pegangan hidup, nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal. Kearifan lokal juga merupakan sesuatu yang asli, khas lokal, yang belum tercampur oleh budaya luar yang berisi kebaikan untuk menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Ngejalang Kubokh yang tertuang dalam kearifan lokal terlihat pada kehidupan beragama dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Tradisi memiliki nilai-nilai internalisasi tersendiri bagi masyarakat yang menjalankan. Menurut salah seorang informan penelitian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngejalang yaitu, Nilai Religius (Ibadah), Nilai Pendidikan (Akhlak), Nilai Sosial (Ukhuwah) dan Nilai Budaya. Nilai Religius ini yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan

yang Maha Esa, nilai pendidikan ini yaitu nilai yang berhubungan dengan cara belajar berbuat baik, ber-etika dan ber-akhlak mulia. Nilai social ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang harmonis, empati, dan sosialis tanpa membedakan suku, agama, dan nilai budaya yaitu digambarkan dengan kerjasama masyarakat seperti kegiatan gotong royong, musyarah mufakat, sopan santun dan empati.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh* di pekon Negeri ratu Tenumbang ini sangatlah baik, karena dalam tradisi Ngejalang Kubokh tentunya terdapat nilai-nilai ke Islamannya, seperti mengingatkan kita akan kematian, dengan begitu membuat kita mempererat hubungan dengan Allah Swt, sehingga bertambahlah ketaqwaan kepada Allah Swt.

Nilai Religius (ibadah) merupakan nilai yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia. Nilai pendidikan (akhlak) merupakan nilai yang tentang baik buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Nilai sosial (ukhuwah) merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik kehidupan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, seperti budaya gotong royong, budaya menghormati yang lebih tua dan juga budaya bersilaturahmi. Nilai Islam merupakan nilai yang mempengaruhi aspek tingkah laku atau normatif setiap penganutnya. Secara normatif Islam mengajarkan penganutnya untuk berperilaku baik,

saling menghormati, silaturahmi, musyawarah, bersifat sosial dan melarang umatnya untuk berbuat tidak baik yang bertentangan dengan norma yang diajarkan dalam Islam.

Dalam penjelasan lain, menurut informan penelitian yang berstatus tokoh Agama, kehidupan dan kegiatan agama Islam di pekon Negeri Ratu Tenumbang dapat dijumpai pada pelaksanaan tradisi-tradisi Islam dan hari-hari besar Islam. Seperti kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, masyarakat pekon Negeri Ratu Tenumbang sangat antusias sekali menyambut dan menyelenggarakannya. Adapun contoh lainnya seperti tradisi *Ngejalang Kubokh*, masyarakat yang beragama Islam sangat besar sekali antusiasnya dalam tradisi tersebut.

Kerukunan umat beragama di pekon Negeri Ratu Tenumbang tentunya sangatlah menjaga kerukunan, seperti masyarakat yang memeluk agama Islam sangat menghormati masyarakat yang beragama Hindu, hal ini dapat dijumpai pada saat pelaksanaan-pelaksanaan ibadah. Bahkan dalam kehidupan pergaulan sehari-hari masyarakat sangat menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama. (Nasukah et al., 2020)

Adapun kegiatan agama yang sering kali dilakukan di pekon Negeri Ratu Tenumbang ini, selain pendudukannya yang 97% menganut agama Islam dan sisanya menganut agama Hindu, namun setiap peringatan Agama memiliki hari-hari besar tersendiri, dari hari-hari besar inilah kegiatan agama akan dilakukan. Dalam agama Islam peringatan seperti Maulid

Nabi Muhammad SAW, Isra' mmi'raj, dan tradisi-tradisi yang berunsurkan Islam, salah satunya seperti tradisi *ngejalang Kubokh* ini.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ngejalang* khususnya *Ngejalang Kubokh*, pelaksanaan tradisi ini yaitu pada bulan syawal tepatnya dihari pertama setelah pelaksanaan sholat idhul fitri, atau dijam siang menjelang sore hari. Pelaksanaan tradisi *Ngejalang Kubokh* merupakan tradisi turun temurun yang diadakan hingga saat ini, tradisi *Ngejalang Kubokh* ini akan terus dilaksanakan karena mengingat tradisi ini dapat mempererat rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki (empati) dalam kehidupan masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat kearifan local yang tersaji dari tradisi *Ngejalang Kubokh* ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Pekon Negeri Ratu Tenumbang masyarakat setempat masih menjalankan budaya gotong royong, saling menghormati, saling menghargai dan budaya lainnya. Sehingga kearifan local ini membentuk tatanan masyarakat yang agamis, humoris, dinamis dan sosialis, yang merupakan budaya tersendiri dari kehidupan masyarakat. (Bali & Susilowati, 2019).

## **SIMPULAN**

Tradisi *Ngejalang* merupakan budaya pada saat bulan Syawal. *Ngejalang* pada umumnya dibagi menjadi dua yakni *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. Adapun pelaksanaan Tradisi *Ngejalang Pangan* dilaksanakan di masjid setempat dan *Ngejalang*

*Kubokh* dilaksanakan di TPU daerah tersebut. Dipekon Negeri Ratu Tenumbang pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* dilaksanakan pada 1 (satu) Syawal tepatnya setelah pelaksanaan *Ngejalang Pangan*. Pelaksanaan dari Tradisi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* dipimpin oleh sesepuh (tutukan), tokoh adat setempat, dan dihadiri banyak orang. Tradisi *Ngejalang* memiliki nilai-nilai yang tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai tersebut sudah mengental dan berbaur dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi *Ngejalang Kubokh* Merupakan tradisi Islam, Tradisi Islam dapat melahirkan jiwa Islam, yang dapat mempengaruhi dan segala aspek tingkah laku atau normatif setiap penganutnya. karena Secara normatif Islam selalu mengajarkan penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati, silaturahmi, musyawarah, berifat sosial dan melarang umatnya untuk berbuat yang tidak baik yang bertentangan dengan norma yang diajarkan dalam Islam. Nilai pendidikan (Akhlak) mengajarkan masyarakat agar selalu memiliki Akhlak yang baik dan terpuji. Karena akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal shaleh atau tingkah laku yang baik. Nilai sosial (Ukhuwah) mengajarkan masyarakat tentang kebersamaan, gotong- royong, saling memberi, saling menghormati, musyawarah, mufakat, sopan santun dan empati. Nilai budaya mengajarkan masyarakat agar selalu menjaga budaya yang ada

agar tidak punah, seperti halnya budaya gotong royong, budaya silaturahmi dan budaya lainnya yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Adapun bentuk internalisasi dari nilai-nilai karakteristik tradisi *Ngejalang* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang, Tradisi *Ngejalang* memiliki Nilai-nilai yang menjadi wujud kearifan lokal, kearifan lokal yang tersaji dikalangan masyarakat Asli dan masyarakat pendatang membentuk tatanan masyarakat yang Agamis, harmonis, dinamis dan sosialis yang merupakan bentuk dari budaya kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2014). Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 159–172. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.653>
- Anwar, C. (2022). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Suka-Press.
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2), 15–30. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2926>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Hakim, R. M. (2022). *Tradisi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir BARAT*. <http://digilib.unila.ac.id/59868/>
- Hardi, P. C. S. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon*

- Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/4204/>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244/>
- Iskandar, S. (2019). Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Pitu Likokh Dan Ngejalang Kubokh di Provinsi Lampung [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Al'Adalah*. <http://repository.radenintan.ac.id/6224/>
- Magetsari, N. (2011). *Penelitian Agama Islam Tinjauan Displin Ilmu Budaya* (Bandung). Yayasan Nuansa Cendekia.
- Muflihin, A. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 21–32. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15532>
- Muhaimin. (2017). *Arab Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Nuansa.
- Mulyana, R. (2014). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. alfabeta.
- Mutia, A. N. (2023). *Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Ngejalang Masyarakat Lampung Saibatin)*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/23412/>
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>
- Nugroho, A. H. (2017). *Interpretasi Atas Orientasi Nilai Kesepeuban Adat Cisungsang*. Rasi Terbit.
- Raga, R. (2017). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Resi, A. S. (2021). *Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin (Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/15600/>
- Rustam & Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Salim, A. (2016). Integrasi Nilai–Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 111–133. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).111-133](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).111-133)
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suparlan, P. (1988). *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Raja Grafindo Persada.